



Kampanye Workshop Anti-Bullying kepada Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Khairunnisah¹, Normita Ika Saputri², Nursahara³, Fitri Agustina⁴, Sarmila Hasibuan⁵, Atika Nazla Ritonga⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidempuan, Indonesia

Article history:

Received: 16 June 2026

Revised: 23 June 2026

Accepted: 28 June 2026

Keywords:

Anti-Bullying

Campaign

Educational Poster

PPG Students

Workshop



Abstract

Bullying in school environments is a serious problem that significantly affects students' psychological well-being and academic achievement. Despite its prevalence, many pre-service teachers enter the profession without adequate preparation to recognise, prevent, or respond to bullying. This gap constitutes the primary problem addressed by this community service activity. This study aimed to improve the understanding, awareness, and practical skills of Professional Teacher Education (PPG) students in recognising, preventing, and handling bullying through a campaign-based workshop approach. A participatory learning method was employed, involving 19 PPG students at Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. The workshop encompassed material presentation, reflective case analysis, and the creation of anti-bullying poster products for two target audiences: teachers and students. Results indicated a meaningful increase in participants' understanding of bullying characteristics, its multi-level impacts, and the teacher's role as preventor, detector, and intervener. All 19 participants successfully produced anti-bullying posters meeting the five established criteria: emotional messaging (95–100%), behavioural change call to action (100%), clear reporting procedures (89–95%), accessible language (100%), and school context relevance (89–95%). These findings suggest that integrating campaign-based workshop activities into PPG curricula can substantially strengthen prospective teachers' competence in building safe and supportive school environments.

Corresponding Author:

Khairunnisah, khairunnisah@um-tapsel.ac.id

1. Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu fenomena sosial yang paling mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan. Olweus (1993) mendefinisikan bullying sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan disengaja oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi korban. Definisi ini menegaskan tiga elemen kunci yang membedakan bullying dari konflik biasa, yaitu adanya niat menyakiti (*intentionality*), ketimpangan kekuatan (*power imbalance*), dan pengulangan perilaku (*repetition*) (Olweus, 1993; Smith et al., 2019)

Data global menunjukkan prevalensi bullying yang mengkhawatirkan. UNESCO (2019) melaporkan bahwa sekitar sepertiga peserta didik di seluruh dunia pernah mengalami bullying di sekolah. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ribuan kasus kekerasan di lingkungan sekolah setiap tahunnya, dengan bullying sebagai salah satu bentuk yang paling umum dilaporkan (KPAI, 2023). Wiyani (2012) mengungkapkan bahwa prevalensi bullying di sekolah Indonesia cukup tinggi dan sering tidak terdeteksi karena minimnya literasi guru tentang tanda-tanda dan cara penanganannya.

Dampak bullying bersifat multilevel dan mendalam. Craig et al. (2009) menemukan bahwa korban bullying menunjukkan tingkat kecemasan, depresi, dan gejala psikosomatis yang lebih tinggi secara signifikan. Nakamoto dan Schwartz (2010) membuktikan korelasi negatif yang signifikan antara pengalaman menjadi korban bullying dengan prestasi akademik siswa. Dampaknya tidak hanya dirasakan korban, tetapi juga pelaku yang berisiko mengembangkan perilaku agresif berkelanjutan, serta saksi yang mengalami normalisasi kekerasan (Rivers et al., 2009).

Guru memegang peran sentral dalam pencegahan dan penanganan bullying. Yoon dan Kerber (2003) menemukan bahwa respons guru terhadap insiden bullying sangat berpengaruh terhadap persepsi siswa tentang keamanan sekolah. Namun, kajian Boulton (1997) mengungkapkan bahwa banyak guru merasa tidak siap dan tidak yakin dengan cara yang tepat untuk menangani situasi bullying menunjukkan kesenjangan antara urgensi masalah dan kesiapan tenaga pendidik (Bradshaw et al., 2007). Kesenjangan inilah yang menjadi research gap yang hendak diatasi oleh kegiatan PKM ini.

Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan kelompok strategis yang perlu mendapat pembekalan komprehensif tentang bullying sebelum terjun ke lapangan. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 menegaskan bahwa kompetensi sosial guru mencakup kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, yang di dalamnya tercakup kemampuan mendeteksi dan merespons situasi bullying. Pendekatan workshop berbasis kampanye dipilih karena efektivitasnya dalam mentransfer pengetahuan sekaligus mengembangkan keterampilan praktis. Kolb (1984) menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui siklus penuh: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan PKM ini bertujuan: (1) meningkatkan pengetahuan mahasiswa PPG tentang konsep, jenis, karakteristik, dan dampak bullying; (2) meningkatkan pemahaman tentang peran guru sebagai *preventor*, *detektor*, dan *interventor*, serta (3) melatih keterampilan praktis dalam merancang media kampanye anti-bullying berupa poster yang efektif dan kontekstual.

2. Kajian Literatur

2.1 Konsep dan Tipologi Bullying

Smith et al. (2019) mengklasifikasikan bullying ke dalam empat kategori utama. *Bullying fisik* mencakup tindakan seperti memukul, menendang, dan merusak barang milik korban. *Bullying verbal* meliputi penghinaan, ejekan, dan ancaman yang dampak psikologisnya tidak kalah destruktif. *Bullying relasional* berupa pengucilan dan penyebaran gosip merupakan jenis yang paling sulit dideteksi oleh guru karena sering berlangsung secara terselubung. Terakhir, *cyberbullying* yang terjadi melalui platform digital dan berlangsung 24 jam penuh dengan jangkauan yang luas dan jejak yang persisten (Kowalski et al., 2014).

Coloroso (2003) memandang bahwa dinamika bullying selalu melibatkan tiga peran utama: pelaku (*bully*), korban (*victim*), dan saksi (*bystander*). Masing-masing peran memerlukan pendekatan intervensi yang berbeda. Pelaku perlu intervensi berfokus pada pengembangan empati; korban membutuhkan dukungan psikologis dan pemulihan rasa aman; sementara saksi perlu diberdayakan untuk berani melaporkan dan tidak mentoleransi bullying (Salmivalli et al., 2011).

Dalam perspektif ekologis, Espelage dan Swearer (2003) menegaskan bahwa bullying merupakan fenomena yang dipengaruhi secara simultan oleh faktor individual, keluarga, sekolah, dan komunitas. Pemahaman ekologis ini sangat penting bagi perancangan intervensi yang efektif dan berkelanjutan, karena intervensi yang hanya berfokus pada satu level sering kali menghasilkan perubahan yang tidak bertahan lama.

2.2 Peran Guru dalam pencegahan *Bullying*

Bradshaw et al. (2007) membagi peran guru ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, peran sebagai *preventor*, di mana guru membangun iklim kelas yang kondusif, menanamkan nilai-nilai anti-kekerasan, dan mengintegrasikan pendidikan karakter. Kedua, peran sebagai *detektor*, yakni kemampuan

mengenali tanda-tanda awal bullying, mencakup perubahan perilaku, penurunan prestasi, dan pola interaksi yang tidak sehat. Ketiga, peran sebagai interventor, yaitu kemampuan merespons insiden bullying dengan langkah-langkah yang terstruktur dan berorientasi pada pemulihan seluruh pihak yang terlibat.

Yoon dan Kerber (2003) menemukan bahwa keyakinan (*belief*) guru tentang keparahan insiden bullying secara signifikan memengaruhi kecenderungan mereka untuk melakukan intervensi. Guru yang memandang bullying sebagai masalah serius cenderung tiga kali lebih mungkin melakukan intervensi aktif. Kochenderfer-Ladd dan Pelletier (2008) menambahkan bahwa intervensi yang berfokus pada pemulihan hubungan (*restorative approach*) lebih efektif dibandingkan intervensi yang hanya berfokus pada hukuman bagi pelaku, karena melibatkan mediasi terstruktur dan memfasilitasi empati pelaku.

Polanin et al. (2012) melalui meta-analisis terhadap program pencegahan bullying berbasis sekolah menemukan bahwa program yang menyertakan komponen pelatihan guru secara aktif menghasilkan pengurangan insiden bullying yang signifikan. Temuan ini memperkuat urgensi kegiatan PKM ini dalam membekali mahasiswa PPG dengan keterampilan yang tepat sebelum mereka memulai karier sebagai guru profesional.

2.3 Workshop sebagai Metode Pelatihan

Workshop sebagai metode pelatihan memiliki landasan pedagogis yang kuat dalam teori pembelajaran orang dewasa (*andragogy*). Knowles (1980) mengidentifikasi bahwa orang dewasa termotivasi belajar ketika melihat relevansi langsung dengan kehidupan mereka, membawa pengalaman yang kaya sebagai sumber belajar, dan memerlukan otonomi dalam proses belajar. Asumsi-asumsi ini menjadikan workshop sebagai format yang ideal untuk pelatihan guru profesional.

Joyce dan Showers (1995) menemukan bahwa kombinasi antara presentasi teori, demonstrasi, praktik, dan umpan balik menghasilkan tingkat transfer keterampilan yang jauh lebih tinggi mencapai 80–90% dibandingkan pelatihan berbasis ceramah semata yang hanya menghasilkan 5–10% transfer ke praktik nyata. Pendekatan ini memperkuat alasan dipilihnya format workshop dengan komponen praktik langsung (pembuatan poster) dalam kegiatan PKM ini.

Rogers (2003) menekankan bahwa difusi inovasi memerlukan media komunikasi yang tepat untuk menyebarkan pesan kepada audiens yang disasar. Poster sebagai media kampanye memiliki kelebihan dalam jangkauan yang luas,

persistensi pesan, dan kemampuan memicu percakapan di lingkungan pemasangannya (Rice & Atkin, 2013).

2.4 Poster as an Educational Campaign Medium

Lankow et al. (2012) menegaskan bahwa desain visual yang efektif dalam poster edukasi harus memenuhi tiga prinsip utama: *attraction* (kemampuan menarik perhatian), *comprehension* (kemudahan pemahaman pesan), dan *retention* (kemampuan pesan untuk diingat dalam jangka panjang). Ketiga prinsip ini perlu dikombinasikan dengan pesan emosional yang menggugah empati pembaca.

Noar et al. (2009) menemukan bahwa pesan kampanye yang menggabungkan elemen emosional dengan informasi faktual dan ajakan tindakan konkret (*call to action*) menghasilkan perubahan niat perilaku yang lebih signifikan dibandingkan dengan pesan informatif semata. Dalam konteks anti-bullying, poster yang efektif tidak hanya mendeskripsikan apa itu bullying, tetapi juga membangkitkan resonansi emosional dan memberikan panduan tindakan yang jelas bagi pembacanya.

Anderson dan Krathwohl (2001) dalam revisi taksonomi Bloom menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna harus mencakup kemampuan mencipta (*create*) sebagai level tertinggi. Penugasan pembuatan poster secara langsung mengaktifkan level kognitif tertinggi ini, menjadikan workshop tidak sekadar informatif tetapi genuinely transformatif.

3 Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan *participatory learning* yang mengintegrasikan komponen kognitif (pengetahuan), afektif (kesadaran dan sikap), dan psikomotorik (keterampilan praktis). Rancangan ini sejalan dengan taksonomi pembelajaran Bloom yang direvisi (Anderson & Krathwohl, 2001). Workshop dilaksanakan dalam format satu hari penuh dengan dua sesi utama: Sesi I pemaparan konseptual oleh Pemateri I, dan Sesi II fasilitasi penciptaan produk poster oleh Pemateri II.

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen: (1) lembar observasi partisipatif selama workshop berlangsung untuk mendokumentasikan dinamika pembelajaran; (2) rubrik penilaian produk poster dengan lima kriteria pesan emosional, ajakan perubahan perilaku, alur pelaporan, keterbacaan bahasa, dan

relevansi konteks sekolah; serta (3) refleksi lisan peserta pada sesi penutup. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Peserta kegiatan PKM ini adalah 19 mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang dipilih secara purposif berdasarkan status mereka sebagai calon guru profesional yang akan segera mengabdikan diri di sekolah. Karakteristik peserta mencerminkan heterogenitas yang kaya: berasal dari berbagai program studi, memiliki pengalaman mengajar (PPL) yang bervariasi, dan mencakup berbagai jenjang pendidikan yang menjadi target penugasan mereka.

Kegiatan workshop dilaksanakan melalui lima tahapan berikut:

a) Tahap Pra-Workshop

Identifikasi kebutuhan, persiapan materi, pengembangan instrumen evaluasi, dan koordinasi teknis pelaksanaan.

b) Sesi Pembukaan (30 menit)

Pemutaran video kasus bullying nyata sebagai stimulan reflektif, dilanjutkan sesi tanya jawab untuk mengaktifkan pengetahuan awal peserta dan membangun empati.

c) Sesi Materi I (60 menit)

Pemaparan oleh Pemateri I mencakup definisi dan karakteristik bullying, tipologi, dampak multi-level, dan peran strategis guru sebagai preventor, detector, dan intervensor.

d) Sesi Materi II dan Praktik (90 menit)

Fasilitasi oleh Pemateri II: penjelasan output workshop, panduan teknis pembuatan poster, pengerjaan poster, dan umpan balik fasilitator selama proses berlangsung.

e) Sesi Presentasi dan Refleksi (30 menit)

Presentasi poster oleh peserta dan refleksi kolektif tentang pembelajaran yang diperoleh.

4. Hasil

4.1 Penerapan Workshop

Workshop berjalan sesuai rancangan. Pembukaan dengan pemutaran video kasus bullying nyata berhasil menciptakan suasana reflektif yang mendalam. Sesi tanya jawab refleksi mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengalaman langsung atau tidak langsung dengan fenomena bullying baik sebagai korban, saksi, maupun yang pernah menyaksikannya selama PPL. Pertanyaan peserta mencerminkan keingintahuan mendalam tentang hal-hal praktis: cara membedakan bercanda sehat dan bullying verbal, penanganan ketika orang tua pelaku tidak kooperatif, dan langkah ketika kepala sekolah tidak mendukung.

4.2 Anti-Bullying Poster Products

Pada sesi kedua, seluruh 19 peserta berhasil menghasilkan dua produk poster sesuai penugasan satu untuk guru dan satu untuk siswa. Tabel 1 menyajikan hasil penilaian berdasarkan rubrik dengan lima kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Hasil Penilaian Poster Anti-Bullying Peserta Workshop

Kriteria Penilaian	Poster Guru	Poster Siswa	Keterangan
Pesan emosional yang menggugah	18/19 (95%)	19/19 (100%)	Poster siswa lebih emosional karena menyasar empati langsung
Ajakan perubahan perilaku (CTA)	19/19 (100%)	19/19 (100%)	Seluruh peserta mencantumkan CTA konkret
Alur pelaporan yang jelas	17/19 (89%)	18/19 (95%)	2 peserta perlu perbaikan pada kelengkapan langkah
Bahasa mudah dipahami	19/19 (100%)	19/19 (100%)	Seluruh peserta memperhatikan kesesuaian bahasa dengan target

Kriteria Penilaian	Poster Guru	Poster Siswa	Keterangan
Relevansi konteks sekolah	18/19 (95%)	17/19 (89%)	Sebagian poster siswa menggunakan konteks terlalu umum

Sumber: Data primer (2024/2025)

Hasil penilaian menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi pada seluruh kriteria. Kriteria ajakan perubahan perilaku dan bahasa mudah dipahami dicapai oleh seluruh peserta (100%). Kriteria pesan emosional dan relevansi konteks sekolah mencapai 89-95%. Kriteria alur pelaporan yang jelas memiliki 1-2 peserta yang masih memerlukan perbaikan pada kelengkapan langkah yang ditampilkan.

5. Pembahasan

5.1 Peningkatan Kompetensi

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi yang bermakna pada tiga dimensi, antara lain:

Pertama, dimensi pengetahuan. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bullying mampu membedakan jenis-jenisnya, menjelaskan mekanisme psikologis yang melatarbelakanginya, dan mengidentifikasi faktor ekologis yang kondusif bagi terjadinya bullying. Hal ini sejalan dengan kerangka ekologis Espelage dan Swearer (2003) yang menekankan pentingnya memahami bullying sebagai fenomena multi-level untuk merancang intervensi yang efektif.

Kedua, dimensi sikap. Sesi refleksi awal dengan video kasus nyata berhasil membangkitkan empati yang mendalam. Peserta mengungkapkan perubahan perspektif yang signifikan dari memandang bullying sebagai 'masalah biasa' menjadi kesadaran bahwa setiap insiden yang tidak ditangani merupakan kegagalan sistemik yang memerlukan respons aktif. Perubahan sikap ini mengkonfirmasi temuan Yoon dan Kerber (2003) tentang peran keyakinan guru terhadap keparahan bullying dalam mendorong intervensi aktif.

Ketiga, dimensi keterampilan. Proses pembuatan poster mengaktifkan kemampuan analitis, kreatif, dan strategis peserta. Jonassen (1997) menyebut proses ini sebagai *problem-based learning*, di mana peserta belajar paling efektif ketika dihadapkan pada tantangan autentik yang memerlukan integrasi pengetahuan dari berbagai domain. Perbedaan yang nyata antara poster untuk

guru dan poster untuk siswa menunjukkan bahwa peserta memahami pentingnya *audience analysis* dalam komunikasi kampanye.

5.2 Dinamika Pembelajaran Kelompok

Dinamika pembelajaran kelompok yang positif merupakan salah satu aspek menonjol dari workshop ini. Diskusi spontan antar-peserta selama sesi pengerjaan poster menunjukkan proses *peer learning* yang produktif. Bandura (1977) menegaskan bahwa pembelajaran melalui observasi dan interaksi sosial merupakan mekanisme yang sangat efektif, terutama untuk pengembangan keterampilan yang memiliki komponen nilai dan norma sosial seperti penanganan bullying.

Temuan ini mengkonfirmasi relevansi teori Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD). Interaksi antara peserta dengan pengalaman lapangan yang berbeda menciptakan scaffolding yang saling mengisi, memungkinkan peserta mencapai pemahaman yang mungkin tidak akan mereka raih secara mandiri.

5.3 Sustainability Value of Poster Products

Produk poster anti-bullying yang dihasilkan memiliki nilai keberlanjutan yang tinggi. Berbeda dari kegiatan pelatihan yang dampaknya sering terhenti ketika pelatihan berakhir, poster dapat dipasang di sekolah tempat peserta bertugas dan terus berfungsi sebagai media kampanye yang mengingatkan seluruh warga sekolah. Lankow et al. (2012) dan Noar et al. (2009) mengkonfirmasi efektivitas media visual dalam mempertahankan pesan perubahan perilaku dalam jangka panjang.

Polanin et al. (2012) menemukan bahwa program anti-bullying yang melibatkan komponen pelatihan guru secara aktif menghasilkan pengurangan insiden bullying yang signifikan. Kegiatan PKM ini berpotensi memberikan dampak serupa, terutama karena produk yang dihasilkan memiliki karakter *tangible* yang dapat langsung diterapkan di sekolah, bukan sekadar pengetahuan yang tersimpan secara abstrak.

5.4 Batasan dan arahan penelitian mendatang

Kegiatan ini mengidentifikasi beberapa area yang memerlukan penguatan pada program serupa ke depannya: pemahaman tentang aspek hukum dan regulasi terkait bullying di Indonesia, strategi penanganan cyberbullying yang semakin

kompleks (Kowalski et al., 2014), dan keterampilan komunikasi dengan orang tua dalam konteks penanganan kasus bullying. Selain itu, evaluasi dampak jangka panjang terhadap praktik nyata peserta di sekolah belum dapat dilakukan dalam kerangka waktu kegiatan ini dan menjadi agenda penelitian lanjutan yang penting.

6. Kesimpulan

Kegiatan PKM berupa Kampanye Workshop Anti-Bullying kepada 19 mahasiswa PPG Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan telah berhasil dilaksanakan dan mencapai seluruh tujuan yang ditetapkan. Workshop yang mengintegrasikan pemaparan teori, refleksi kasus nyata, diskusi interaktif, dan penciptaan produk poster menghasilkan peningkatan bermakna pada tiga dimensi kompetensi: pengetahuan tentang konsep dan dinamika bullying, sikap yang lebih kritis dan empatik, serta keterampilan praktis dalam merancang media kampanye anti-bullying.

Seluruh peserta berhasil menghasilkan poster anti-bullying untuk dua target audiens berbeda dengan tingkat kualitas memuaskan berdasarkan rubrik penilaian. Pencapaian tertinggi pada kriteria ajakan perubahan perilaku dan bahasa mudah dipahami (100%) menunjukkan kemampuan peserta dalam merancang komunikasi kampanye yang efektif. Kegiatan ini merekomendasikan agar: (1) program sejenis dikembangkan sebagai bagian integral kurikulum PPG; (2) produk poster peserta difasilitasi untuk digunakan secara nyata di sekolah; (3) pendampingan pasca-workshop diberikan untuk memastikan transfer keterampilan; dan (4) kajian dampak jangka panjang dilakukan pada penelitian lanjutan.

Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa PPG Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan workshop ini, kepada pengelola program PPG yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, serta kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan atas dukungan institusional yang diberikan.

References

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman. <https://books.google.com/books?id=JpKXAQAAMAAJ>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall. <https://books.google.com/books?id=IXvuAAAAMAAJ>
- Boulton, M. J. (1997). Teachers' views on bullying: Definitions, attitudes and ability to cope. *British Journal of Educational Psychology*, 67(2), 223–233. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1997.tb01239.x>
- Bradshaw, C. P., Sawyer, A. L., & O'Brennan, L. M. (2007). Bullying and peer victimization at school: Perceptual differences between students and school staff. *School Psychology Review*, 36(3), 361–382. <https://doi.org/10.1080/02796015.2007.12087929>
- Coloroso, B. (2003). *The bully, the bullied, and the bystander*. HarperCollins Publishers. <https://www.worldcat.org/title/50919228>
- Craig, W., Harel-Fisch, Y., Fogel-Grinvald, H., Dostaler, S., Hetland, J., Simons-Morton, B., Molcho, M., de Mato, M. G., Overpeck, M., Due, P., & Pickett, W. (2009). A cross-national profile of bullying and victimization among adolescents in 40 countries. *International Journal of Public Health*, 54(2), 216–224. <https://doi.org/10.1007/s00038-009-5413-9>
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here? *School Psychology Review*, 32(3), 365–383. <https://doi.org/10.1080/02796015.2003.12086206>
- Jonassen, D. H. (1997). Instructional design models for well-structured and ill-structured problem-solving learning outcomes. *Educational Technology Research and Development*, 45(1), 65–94. <https://doi.org/10.1007/BF02299613>
- Joyce, B., & Showers, B. (1995). *Student achievement through staff development*. Longman. <https://www.worldcat.org/title/31435779>
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy* (2nd ed.). Cambridge Books. <https://books.google.com/books?id=0CBGAAAAMAAJ>

- Kochenderfer-Ladd, B., & Pelletier, M. E. (2008). Teachers' views and beliefs about bullying: Influences on classroom management strategies and students' coping with peer victimization. *Journal of School Psychology, 46*(4), 431–453. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.07.005>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
<https://books.google.com/books?id=wmjvAAAAMAAJ>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin, 140*(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- KPAI. (2023). *Laporan pengawasan perlindungan anak bidang pendidikan*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id/publikasi>
- Lankow, J., Ritchie, J., & Crooks, R. (2012). *Infographics: The power of visual storytelling*. Wiley. <https://books.google.com/books?id=pMWOjxzNoZUC>
- Nakamoto, J., & Schwartz, D. (2010). Is peer victimization associated with academic achievement? A meta-analytic review. *Social Development, 19*(2), 221–242. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2009.00539.x>
- Noar, S. M., Benac, C. N., & Harris, M. S. (2009). Does tailoring matter? Meta-analytic review of tailored print health behavior change interventions. *Psychological Bulletin, 133*(4), 673–693. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.4.673>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishers. <https://www.worldcat.org/title/26692419>
- Polanin, J. R., Espelage, D. L., & Pigott, T. D. (2012). A meta-analysis of school-based bullying prevention programs' effects on bystander intervention behavior. *School Psychology Review, 41*(1), 47–65. <https://doi.org/10.1080/02796015.2012.12087375>
- Rice, R. E., & Atkin, C. K. (Eds.). (2013). *Public communication campaigns* (4th ed.). SAGE Publications. <https://books.google.com/books?id=7mSPAQAQBAJ>

- Rivers, I., Poteat, V. P., Noret, N., & Ashurst, N. (2009). Observing bullying at school: The mental health implications of witness status. *School Psychology Quarterly*, 24(4), 211–223. <https://doi.org/10.1037/a0018164>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press. <https://books.google.com/books?id=9U1K5LjUOwEC>
- Salmivalli, C., Kärnä, A., & Poskiparta, E. (2011). Counteracting bullying in Finland: The KiVa program and its effects on different forms of being bullied. *International Journal of Behavioral Development*, 35(5), 405–411. <https://doi.org/10.1177/0165025411407457>
- Smith, P. K., López-Castro, L., Robinson, S., & Görzig, A. (2019). Consistency of gender differences in bullying in cross-cultural surveys. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 33–40. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.04.006>
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. https://books.google.com/books?id=RxjjUefze_oC
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our children from school bullying*. Ar-Ruzz Media. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=802736>
- Yoon, J., & Kerber, K. (2003). Bullying: Elementary teachers' attitudes and intervention strategies. *Research in Education*, 69(1), 27–35. <https://doi.org/10.7227/RIE.69.3>